

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menjadikan empat penelitian yang sebelumnya sebagai bahan rujukan yaitu dua skripsi dan dua jurnal:

a. Erna Wati, SS (2010)

Dalam penelitian ini membahas “Analisis Pengaruh BOPO, NIM, GWM, LDR, PPAP, dan NPL Terhadap ROE Pada Bank Go Public dan Non Go Public Di Indonesia periode tahun 2007-2009”. Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah apakah rasio BOPO, NIM, GWM, LDR, PPAP, dan NPL secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh terhadap ROE. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* pada periode satu tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2009. Teknik dalam menganalisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji F dan uji t dan hasil dari pengujian penelitian ini menggunakan Uji Kelayakan Model. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan baik pada Bank Go Public maupun Non Go Public.
- b) NIM dan LDR berpengaruh positif yang signifikan baik Pada Bank Go Public maupun Non Go Public.

b. Elizabeth Silvia (2014)

Dalam penelitian ini membahas “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada BUSN Go Public”. Di dalam penelitian tersebut terdapat perumusan masalah apakah LDR, NPL, BOPO, IRR, IPR, PDN, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap (ROE). Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel penelitian terdahulu pada BUSN Go Public periode satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2013 dan sampel terpilih pada penelitian tersebut yaitu Bank BCA, Bank CIMB Niaga, dan Bank Permata. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu data sekunder dan teknik menganalisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi linear berganda yang terdiri dari (Uji f) dan Uji (t). Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) Rasio LDR, NPL, BOPO, IRR, IPR, PDN dan FBIR, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
- b) Berdasarkan dari hasil Uji t variabel yang memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public yaitu LDR, NPL, FBIR. Variabel yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah BOPO, IPR, PDN. Sedangkan variabel yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROE yaitu IPR terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

- c) Berdasarkan hasil koefisien regresi yang tidak sesuai dengan teori adalah NPL, IPR, dan PDN. Dan hasil koefisien regresi yang sesuai teori adalah LDR, BOPO, IPR, dan FBIR.

c. Putri Setya Mulyana (2016)

Dalam penelitian ini membahas “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public”. Di dalam penelitian ini terdapat perumusan masalah apakah LDR, IPL, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel penelitian terdahulu pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2014 dan sampel terpilih pada penelitian ini adalah PT. Bank BCA, PT. Bank CIMB Niaga, PT. Bank Permata. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu data sekunder dan teknik menganalisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi berganda yang terdiri dari (Uji F) dan (Uji t). Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) Variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional go public.
- b) Berdasarkan dari hasil Uji t secara parsial variabel yang memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public yaitu LDR, IPR, IRR, dan PDN. Variabel yang memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan adalah FBIR. Sedangkan

variabel bebas yang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE yaitu NPL, FBIR, dan BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

d. Sofyan dan Hening (2016)

Dalam penelitian ini membahas “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, FDR terhadap ROE pada Bank Devisa”. Di dalam penelitian tersebut terdapat perumusan masalah apakah CAR, BOPO, NPL, dan FDR memiliki pengaruh terhadap (ROE), serta apakah BOPO memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROE. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel penelitian terdahulu pada periode satu tahun 2009 sampai dengan triwulan empat tahun 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu menggunakan metode dokumentasi dengan menggunakan data sekunder. Teknik dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan analisis regresi linear berganda yang terdiri dari (uji F) dan (uji t) dan hasil pengujian penelitian ini menggunakan Uji Kelayakan model. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) Dengan menggunakan Uji t variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROE pada Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) BOPO memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROE pada Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini tabel perbandingan dengan penelitian terdahulu adalah
sesebagai berikut:

Tabel 2. 1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Keterangan	Erna wati, SS	Elizabeth Silvia	Putri Setya Mulyana	Sofyan febby dan Henny saputri	Peneliti saat ini
1	Variabel Bebas	BOPO, NIM, GWM, LDR, PPAP, dan NPL	LDR, NPL, BOPO, PDN, IPR, IRR, FBIR	LDR, NPL, BOPO, IRR, IPR, PDN, FBIR, AU	CAR, BOPO, NPL, FDR	NPL, LDR, LAR, IRR, PDN, BOPO, FBIR
2	Variabel Terikat	ROE	ROE	ROE	ROE	ROE
3	Subyek Penelitian	Bank Go Public dan Non Go Public di Indonesia	BUSN GO PUBLIC	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Devisa	Bank Persero
4	Periode Penelitian	2007 – 2019	Triwulan I tahun 2010- Triwulan IV tahun 2013	Triwulan I tahun 2010- Triwulan IV tahun 2014	2009 – 2014	Triwulan I 2012 – Triwulan II 2017
5	Teknik Sampling	Teknik <i>Purposive Sampling</i>	Teknik <i>Purposive Sampling</i>	Teknik <i>Purposive Sampling</i>	Teknik <i>Purposive Sampling</i>	Sensus
6	Teknik Analisis	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda

Sumber: Erna Wati, SS (2010), Elizabeth Silvia (2014), Putri Setya Mulyana (2016), Sofyan febby Henny saputri (2016)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Profitabilitas bank

Perbankan yang sehat dapat dibangun melalui kapatilasasi bank yang menguntungkan serta memadai. Menurut Kasmir, (2012 : 327-329) Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan

profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio untuk mengukur profitabilitas bank adalah (Kasmir 2012 : 327-329):

1. *Return On Equity*(ROE)

Menurut Kasmir, (2012:328) *Return On Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan yang dipengaruhi jumlah modal bank dengan mengandalkan laba bank. *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Semakin besar ROE, maka semakin besar juga pula tingkat keuntungan bank yang dicapai sehingga bank tidak terlalu besar dalam kondisi bermasalah. Dalam hal ini pemilik bank akan lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan terhadap modal yang akan ditanamkan, karena rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham serta para investor dipasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Disini kenaikan rasio akan terjadi kenaikan laba bersih pada bank yang bersangkutan. Selain itu kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Returnn On Assets* (ROA)

Menurut Kasmir, (2012:329) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional. Semakin tinggi ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank akan semakin besar dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Rata-rata Total Asset}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

1. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan.
2. Total aktiva adalah rata-rata aktiva selama tahun berjalan.

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio GPM menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya-biaya operasionalnya (Kasmir, 2012:327).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.
- b. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, dan beban operasional lainnya.

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009:122).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih didapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian penghasilan operasi.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya.

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio nomor satu yaitu ROE sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini.

2.2.2 Risiko Usaha Bank

Menurut POJK Nomor 18/POJK.03/2016, risiko usaha adalah terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan atau diperkirakan. Risiko usaha bank merupakan suatu potensi terjadinya kejadian yang dapat menyebabkan timbulnya kerugian bagi bank. Risiko usaha yang dapat dialami bank adalah Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional.

A. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi karena ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012:286).

Pengelolaan bank dalam memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan suatu masalah yang sangat kompleks. Kebutuhan likuiditas bank secara garis besar bersumber dari dua kebutuhan. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan penarikan dana oleh para deposan. Kedua, untuk memenuhi kebutuhan pencairan dan permintaan kredit dari nasabah terutama yang disetujui (Lukman Dendawijaya, 2009:114). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Loan To Deposit Ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali yang dilakukan nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Lukman Dendawijaya, 2009:116 *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh dana pinjaman yang bersumber dari simpanan masyarakat, dan angka rasio yang tinggi dapat menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit sangat besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan pada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).

- Dana pihak ketiga menyangkut giro, tabungan, dposito (tidak termasuk antar bank lain).

2. *Loan To Assets Ratio (LAR)*

Loan To Assets Ratio adalah rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta dimiliki bank, semakin tinggi LAR menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiyai kredit yang bermasalah semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009:117). Rumus rasio ini adalah sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

3. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank (Kasmir 2012:318). Rumus *Cash Ratio* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Giro BI} + \text{Giro pada bank lain}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316). Rumus IPR adalah sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- Surat berharga terdiri dari: Sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan dijual kembali, dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan dijual kembali.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio LDR dan LAR.

B. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajiban kepada bank (Veithzal Rivai, 2013:563). Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit yaitu (Taswan, 2011:166-172).

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Dalam rasio NPL apabila semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin buruk kualitas kreditnya. Rumus NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit lincer, kredit diragukan, kredit macet.
- Total kredit terdiri dari jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif.

2. Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit merupakan rasio yang menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan atau cadangan penyisihan.

Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{Total cadangan penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

C. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang terjadi pada posisi neraca dan rekening administrasi termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (Masyhud Ali, 2009:130). Risiko pasar disini meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas.

Risiko pada tingkat bunga menunjukkan kemampuan suatu bank untuk mengoperasikan data hutang yang akan diterima dari nasabah baik dalam bentuk giro, deposito, atau dana pihak ketiga lainnya. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio ini merupakan risiko yang timbul adanya perubahan tingkat suku bunga.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest rate sensitive assets (IRSA)}}{\text{Interest rate sensitive liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- IRSA: Sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + reserve repo.
- IRSL: Giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto*(PDN)

Posisi sensitivitas pasar yang kedua adalah dari sisi nilai tukar. Risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (PBI nomor 12/10/PBI/2010). PDN merupakan rasio yang menggambarkan tertang perbandingan antara selisih aktiva valas dengan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi modal. Selisih bersih *off balance sheet* merupakan bagian valas pada laporan komitmen dan kontijensi. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aktivavalas - pasivavalas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{modal} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

- Aktiva valas terdiri dari : Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan dalam bentuk valuta asing.
- Pasiva valas terdiri dari: giro, simpanan berjangka, sertifikat depositi, surat berharga diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- *Off balance sheet*: tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi valas.
- Modal terdiri dari : modal, agio (disagio), opsi saham, modal, sumbangan, dana setoran modal, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan

komprehensif lainnya, saldo laba rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN.

D. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko terjadinya kerugian bagi bank yang diakibatkan oleh ketidakmampuan atau kegagalan proses didalam manajemen bank, sumber daya manusia, dan system yang mempengaruhi operasional bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut:

1. *Operating Efficiency Ratio (BOPO)*

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai, 2013:482). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh pendapatan. Semakin kecil BOPO maka semakin baik kondisi bank tersebut.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total beban operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

2. *Fee Based Income Rate (FBIR)*

Fee Based Income Rate ini merupakan pendapatan yang diperoleh dari jasa di luar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2011:320). Adapun keuntungan yang akan diperoleh dari jasa-jasa bank antara lain diperoleh dari:

a. Biaya Administrasi

Biaya administrasi ini dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya Kirim

Biaya kirim ini di dapat dari jasa pengiriman uang atau yang disebut dengan transfer, baik dalam negeri ataupun luar negeri.

c. Biaya Tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk mengaihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi ini adalah biaya yang biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya biaya provisi dan komis tergantung dari jasa yang diberikan sertas status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa ini dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tersebut tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran ini diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kredit yang dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran dikenakan pertahun.

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots (14)$$

3. *Net Interest Income* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat profit atau keuntungan laba yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh bank dari pendapatan operasionalnya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots (15)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap ROE

a) Pengaruh LDR terhadap ROE

Pengaruh LDR dengan risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi karena apabila LDR menunjukkan kredit yang disalurkan bank meningkat, sehingga pendapatan dan laba yang diperoleh oleh bank akan meningkat sehingga risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank rendah. Semakin tinggi rasio LDR mengakibatkan ROE suatu bank akan tinggi, hal ini disebabkan karena LDR meningkat berarti kredit yang disalurkan meningkat karena jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit sangat besar sehingga pendapatan yang didapat juga akan meningkat, laba naik maka ROE bank akan mengalami

peningkatan pula. LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROE, jadi dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif. Hal ini terjadi jika risiko likuiditas menurun maka menunjukkan bahwa suatu bank mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat berpengaruh pada meningkatnya ROE.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna Wati, SS (2010) serta Sofyan dan Hening (2016) membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif yang signifikan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Sivlia (2014) dan Putri Setya Mulyana (2016) membuktikan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan.

b) Pengaruh LAR terhadap ROE

LAR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi karena apabila LAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dari peningkatan total asset, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya yang mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat. Akibatnya risiko likuiditas pada bank menurun. Namun pada sisi lain pengaruh LAR terhadap ROE adalah positif. Hal tersebut terjadi karena manajemen bank dapat mengelola kredit dengan baik, jadi jika pengelolaan manajemen tersebut baik maka ROE akan meningkat dan likuiditas menurun. Akibatnya akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan ROE pun meningkat. Jadi hal tersebut menunjukkan bahwa LAR berpengaruh positif terhadap ROE. Sedangkan pengaruh risiko

likuiditas terhadap ROE adalah negatif, karena jika risiko likuiditas meningkat menunjukkan suatu bank tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat berpengaruh pada menurunnya profitabilitas atau ROE.

c) Pengaruh NPL terhadap ROE

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini karena semakin besar jumlah kredit yang bermasalah maka dapat menimbulkan risiko kegagalan dalam pengembalian jumlah pinjaman akan semakin tinggi akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat dan berarti risiko kredit yang dihadapi oleh bank semakin meningkat. Pengaruh NPL terhadap ROE adalah negatif, hal ini disebabkan karena semakin besar jumlah kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan, maka akan semakin kecil sehingga pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit tersebut sehingga dapat menimbulkan pendapatan yang diperoleh semakin menurun sehingga keuntungan pun menurun dan ROE juga turun. Jadi disini dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara risiko kredit dengan ROE adalah negatif atau berlawanan arah, hal ini disebabkan karena jika risiko kredit meningkat maka menunjukkan suatu bank tidak mampu untuk mengelola pendapatan yang diperoleh dari kredit sehingga dapat berpengaruh pada menurunnya ROE.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna Wati, SS (2010), Putri Seya Mulyana (2016), Sofyan dan Hening (2016) membuktikan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROE, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Elizabet Silvia (2014) LDR berpengaruh positif tidak signifikan.

d) Pengaruh IRR terhadap ROE

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah dapat positif atau negatif, karena apabila IRR meningkat maka peningkatan IRSA dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika saat tertentu suku bunga cenderung naik maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, maka risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Namun apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka risiko suku bunga yang dihadapi akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap ROE dapat positif atau negatif, dikarenakan apabila IRR meningkat maka peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank akan meningkat, dan ROE juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROE positif. Namun, sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROE pun menurun. Jadi pengaruh terhadap ROE adalah negatif. Dengan demikian karena meningkatnya IRR, risiko pasar bisa positif atau negatif, dan ROE bisa positif atau negatif, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROE adalah bisa positif atau negatif, yang dapat menyebabkan pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau pun negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Setya Mulyana (2016) menunjukkan bahwa IRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE. \

e) Pengaruh PDN terhadap ROE

Pengaruh risiko nilai tukar dengan rasio PDN yaitu dapat positif maupun negatif. Pengaruh PDN terhadap ROE pengaruhnya pun bisa positif maupun negatif. Hal tersebut disebabkan karena jika PDN dikatakan positif apabila kenaikan aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pasiva valas pada saat nilai tukar naik yang menyebabkan kenaikan pendapatan yang lebih cepat daripada kenaikan biaya, sehingga laba meningkat dan ROE pun juga akan meningkat. Sebaliknya jika PDN dikatakan negatif apabila kenaikan pasiva valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aktiva valas pada saat nilai tukar naik yang menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih cepat dari kenaikan biaya, sehingga hal tersebut menyebabkan laba menurun maka ROE pun negatif. Pada sisi lain pengaruh PDN dengan ROE cenderung positif atau negatif, hal ini apabila penurunan pendapatan valas lebih kecil dari penurunan biaya valas sehingga laba yang diperoleh akan meningkat dan ROE pun juga akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara risiko nilai tukar dengan ROE adalah positif atau negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Silvia (2014) membuktikan bahwa PDN berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Setya Mulyana (2016) menunjukkan pengaruh PDN terhadap ROE adalah positif tidak signifikan.

f) Pengaruh BOPO terhadap ROE

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai dkk, 2013:482). Pengaruh risiko operasional dengan BOPO adalah positif. Semakin tinggi nilai rasio BOPO artinya tingkat efisiensi operasional semakin rendah yang menunjukkan risiko efisiensinya semakin besar karena adanya peningkatan biaya operasionalnya yang mengalami kenaikan lebih besar dari peningkatan pendapatannya. Pengaruh BOPO dengan ROE adalah negatif, artinya semakin tinggi BOPO berarti peningkatan biaya semakin besar dari peningkatan pendapatan sehingga laba yang diperoleh mengalami penurunan sejalan dengan menurunnya ROE. Oleh karena itu BOPO dengan ROE adalah negatif, jadi dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif. Hal ini terjadi karena jika risiko operasional meningkat bahwa menunjukkan suatu bank tidak mampu mengelola kegiatan operasionalnya sehingga dapat berpengaruh pada menurunnya ROE.

Hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Erna Wari, SS (2010), Putri Setya Mulyana (2016), Sofyan dan Hening (2016) membuktikan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE.

g) Pengaruh FBIR terhadap ROE

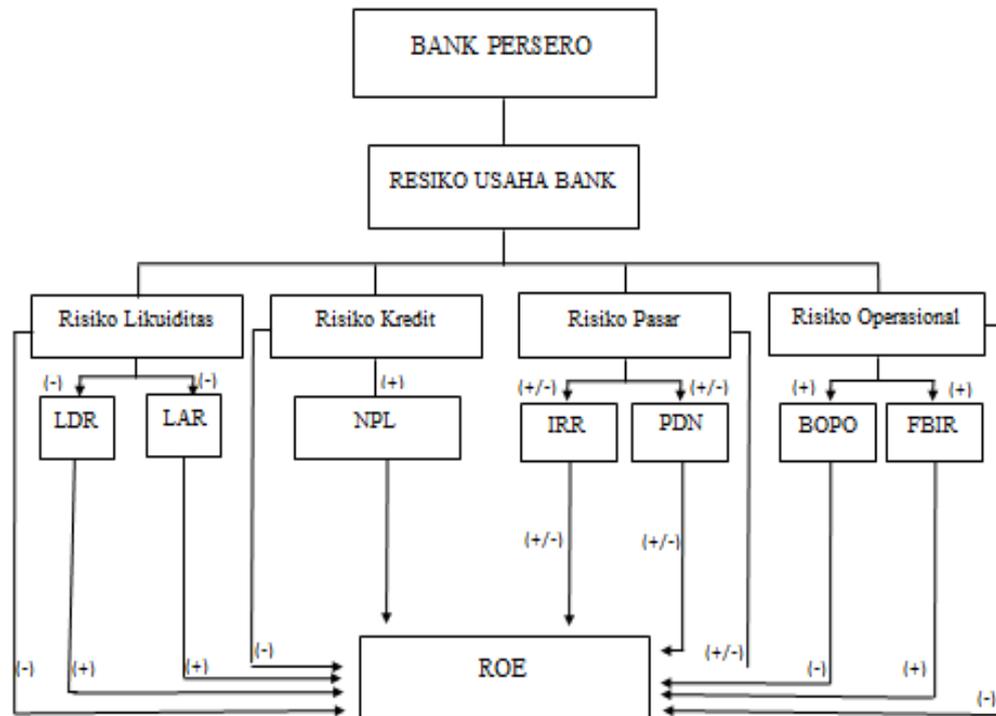
FBIR merupakan total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini

disebabkan karena FBIR terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat dan pendapatan operasionalnya mengalami penurunan. Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap ROE adalah positif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional sehingga terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya sehingga laba bank meningkat dan ROE meningkat. Oleh karena itu, dengan meningkatnya FBIR dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan ROE mengalami peningkatan, sehingga pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif. Jika risiko operasional menurun bahwa menunjukkan suatu bank mampu mengelola kegiatan operasionalnya, sehingga dapat berpengaruh pada meningkatnya ROE.

Hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Elizabet Silvia (2014) membuktikan bahwa FBIR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Setya Mulyana (2016) membuktikan bahwa pengaruh FBIR terhadap ROE adalah negative signifikan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan dalam penelitian ini maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitaian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, LAR, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
3. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.

4. NPL secara pasrisal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.

